



“Hidup dalam Kasih dan Kuasa Kemenangan Allah”

Vik. Maria W. Mazo, M.Div.

Efesus 3:18-21

Bulan lalu saya khotbah dari Ef 3:14-19 hari ini saya bahas ayat 20-21 masuk kepada doxology. Kitab Efesus penting karena kitab ini menjelaskan mengenai gereja itu apa, bahasa teologianya eklesiologi. Kenapa kita setelah selamat itu masuk dalam gereja, kenapa tidak langsung ke surga tetapi kita masih di sini, kenapa kita hari minggu sama-sama berbakti, ini dijelaskan oleh Paulus di Efesus 1-3 dia bicara mengenai prinsip, nanti pasal 4-6 dia bicara masalah praktikal termasuk relasi suami-istri, orang tua-anak, tuan dengan budak dan sebagainya. Kalau saya orang Kristen yang ada di gereja, saya mau tahu kenapa saya musti ke gereja, ini Paulus jelaskan kepada jemaat Efesus yang dia rintis. Kalau kita pelajari surat Paulus, doanya baik kepada jemaat Efesus, Filipi dan lain-lain tidak pernah berdoa untuk kebutuhan fisik tetapi dia berdoa untuk kebutuhan rohani, *spiritual benefit of the believers*. Dalam surat Efesus kita melihat bahwa Tuhan mencipta kita itu memiliki keterbatasan, tetapi waktu Tuhan mengasih kita dengan kasih yang tidak terbatas, apa yang bisa kita pelajari? Di dalam keterbatasan kita dipercayai yang tidak terbatas maka dari kita kepada yang tidak terbatas perlu terobosan, baru kita bisa berperan menjadi orang Kristen yang bertumbuh. Kalau kita melihat Kristen itu hanya sebatas pengalaman saya, pengetahuan saya, itu sangat terbatas. Allah yang mempunyai kasih dan kuasa yang tidak terbatas dibatasi oleh saya yang terbatas, akhirnya kita tidak mempunyai pengaruh atau peranan apa-apa sebagai orang Kristen di dunia. Karena segala sesuatu dibatasi oleh saya, pengalaman, ketakutan, rasa tidak percaya diri, tidak bisa, repot, akhirnya kita hanya datang seminggu sekali ke gereja tetapi hidup saya sebagai orang Kristen di dunia tidak ada dampak apa-apa. *We limit the unlimited God in our life*. Banyak sekali keberadaan kita itu justru menghalangi apa yang Tuhan mau kerjakan dalam diri kita. Paulus ingin di dalam hidup kita yang paradox antara terbatas dan tidak terbatas kita bisa menerobos masuk kepada ketidakterbatasan itu. Dari terbatas masuk ke tidak terbatas itu kuncinya satu, iman. Iman itu bukan ‘saya pasti sembuh, saya pasti kaya’. Iman itu sangat bergantung kepada pengertian saudara akan Firman. Iman dengan Firman itu menjadi satu fondasi yang sangat kuat buat hidup kita. Tidak ada yang tahu masa depan kita bagaimana, bagaimana dengan kita? Jangan kita ke gereja itu kita hanya dengar Firman lalu pulang begitu saja. Yang membuat kita bisa menghadapi semua ketidakpastian itu hanya satu, hanya iman di dalam Tuhan Yesus.

Kalau saudara menjadi orang Kristen yang begitu-begitu saja dengan segala sesuatu yang akan menimpa kita, kita tidak tahu, jangkakan maju, kita bahkan tidak bisa berdiri. Sesuatu yang kita boleh sama-sama pelajari biarlah kita boleh minta belas kasih Tuhan supaya kebenaran Firman itu bukan hanya masuk di dalam kognitif lalu hidup saya dualism, saya mendengar Firman hari Minggu, hari Senin sampai Sabtu saya hidup di luar Firman. Paulus sangat menekankan setelah kamu mengerti doktrin keselamatan, kamu harus betul-betul

tidak lagi hidup menurut dunia, *do not confirm*. Kalau kita tidak ditransform oleh Firman Tuhan maka dunia itu akan *confirm* *valuency* di dalam hidup kita. Ini bukan hal sederhana, ini perubahan *worldview*. Kalau cara berpikir saudara tidak berubah, saudara menjadi orang Kristen sampai mati tidak berubah. Jangan sampai pada detik terakhir Tuhan bertemu saudara Tuhan berkata ‘Saya tidak kenal kamu’, tidak ada kesempatan saudara bertobat. Banyak mereka merasa tahu Firman Tuhan tetapi mereka tidak mempunyai pengalaman hidup bersama Tuhan. Mereka tahu Tuhan karena mereka dengar cerita Alkitab dari Sunday school, mereka tahu Firman Tuhan karena mereka kebaktian setiap minggu, tetapi mereka tidak punya relasi. Kalau Tuhan mengatakan Saya tidak kenal kamu, siapa yang mau membantu saudara, tidak ada. Karena kita berdiri satu per satu, kita harus berdiri memberikan pertanggungjawaban kita itu sendiri demi sendiri.

Dari Efe 3:14-19, 20-21 saya ulangi, nanti saya berikan ulasan ayat 20. Paulus menjelaskan bahwa kita pada waktu kita percaya Tuhan, kita dimateraikan oleh Roh Kudus. Paulus ingin orang-orang Kristen di kota Efesus mengerti bahwa mereka itu sudah ada Roh Kudus. Pertama Paulus ingin mereka mengerti, yang kedua, Paulus ingin mereka dipenuhi oleh kasih itu. Ketiga, Paulus ingin mereka itu mengalami kelimpahan dari kasih dan kuasa Tuhan. Saya ulangi ada 3 poin yang Paulus sampaikan di buku Efesus mengenai kasih dan kuasa Allah. Paulus mengatakan setelah kita percaya Tuhan maka Roh Kudus itu betul-betul memateraikan kita. Paulus sudah menjelaskan kalau kamu dipenuhi oleh Roh Kudus itu karena Allah sudah pilih kamu dari sebelum dunia dijadikan, dan kamu dipilih supaya menjadi kudus. Dipilih supaya menjadi kudus berarti waktu Allah memilih kita, kita itu tidak kudus. Jadi bukan karena saya baik lalu Tuhan pilih saya jadi orang Kristen justru saya itu tidak baik. Dari mulai percaya sampai saya ketemu dengan Tuhan, ini proses sepanjang hidup namanya adalah proses pengudusan (*progressive sanctification*) yang berjalan dalam diri setiap orang yang betul-betul sudah percaya. Waktu kita disucikan, disucikan terus sampai *the image of Christ* (gambar Kristus) nyata di dalam diri kita. Kalau di dalam perumpamaan yang pak Tong gunakan itu orang yang sedang membuat perak, bagaimana perak itu sudah murni zaman dulu, orang yang sedang mengaduk perak itu sampai bisa melihat wajahnya di kuali yang besar. Proses penyucian yang terjadi dalam diri kita sampai rupa Kristus nyata di dalam hidup kita. Lalu Paulus ingin bukan hanya pengetahuan itu secara *knowledge* tetapi Paulus ingin ada satu pemahaman atau dipenuhi oleh kasih dan kuasa Tuhan. Nanti dia jelaskan ini dalam Efesus 6, dia mengatakan hendaklah kamu berdiri teguh dengan seluruh perlengkapan senjata Allah, dia langsung katakan peperangan ini setiap saat. Kalau kita tidak ada di dalam peperangan, saudara tidak bisa membayangkan bagaimana tegangnya. Kalau saudara pernah masuk dalam *army* atau *national service* dari Singapura di bagian tentara yang akan berperang, saudara tahu bagaimana

pengertian ini. Latihan itu selesai, *national service* sudah lulus tetapi dia tidak bisa tidak latihan karena *anytime* dipanggil, dia musti siap. Kalau orang di dalam situasi berperang kita tidak bisa memikirkan kenyamanan karena kita ada di hutan atau di mana, tidak ada sesuatu yang nyaman. Yang paling sulit di dalam peperangan rohani kita adalah musuhny tidak kelihatan. Kalau kita lihat perang Rusia dengan Ukraina, dia bisa hancurkan gedung, power plant, tempat penampungan air, bisa hancurkan jembatan tetapi kalau peperangan rohani kita itu musuhny tidak kelihatan. Kita bisa hitung Rusia perang dengan Ukraina dari Februari sekarang November sudah kira-kira 9 bulan, tapi peperangan kita terhadap dosa itu seumur hidup, bukan dosa di luar seperti pornografi, judi, tetapi dosa yang di dalam diri saya karena saya mempunyai *sinful nature*, ini yang tidak bisa dikalahkan oleh agama. Ini tidak bisa dikalahkan karena kita punya pengetahuan yang tinggi. Waktu kita melihat Rusia dan Ukraina perang, kita perhatikan tank yang keluar seperti apa, dronanya seperti apa, berapa drone dilempar, berapa kena ke kota. Kita melihat dari sini kekuatan dari negara-negara ini, bagaimana strategi itu dipelajari supaya kita tahu kekuatan musuh itu apa. Kalau kita tidak mengerti kekuatan musuh kita pasti kalah. Misalnya Rusia masuk pakai tank lalu orang Ukraina hanya pakai bambu runcing ya tidak akan menang. Dalam bagian ini Paulus mengatakan kenapa ada orang-orang Kristen itu yang hidupnya walaupun dia sudah percaya Tuhan tetapi dia tidak pernah mengalami kemenangan secara rohani. Kenapa kuasa yang diberikan oleh Allah kepada orang percaya itu sepertinya tidak efektif di dalam diri orang Kristen. Kita jangan bicara pelayanan yang susah-susah seperti penginjilan, kita punya hidup sendiri saja masih belum beres, mengikut Tuhan itu masih mundur maju, kita jangan bicara mengenai berubah banyak, memuliakan Tuhan, itu angan-angan kita. Dikatakan di ayat 20, bagilah Kristus, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan pikirkan. Kita berpikir A, di dalam pikiran A ini banyak keterbatasan kita, akhirnya kita tidak melakukan apa-apa. Misalnya mulai tahun 2022 saya mau komitmen setiap minggu jangan sampai bolong kebaktian ini, kita tidak usah bilang yang menginjili, yang sederhana dulu. Di tengah jalan hujan lupa bawa payung, setelah kebaktian sakit dan sebagainya, ada keterbatasan kita. Setelah kita mengalami satu kali kehujanan sakit, minggu berikutnya masih kurang enak, terus tidak enak, kalau kerja, ke mall jalan terus, hanya untuk ke gereja tidak enak. Tuhan memberikan Roh Kudus kepada saudara, kepada saya, kepada hamba-hamba Tuhan itu sama. Yang Allah berikan kepada saudara itu bukan sebagian dari kuasa, tetapi pribadi. Tetapi kenapa sebagian dari kita itu sepertinya *cut off from the power*. Saudara lihat *mic* ini ada power ada listrik, tetapi kalau listriknya *cut off*, ini *mic*nya masih bagus berfungsi tetapi tidak ada suara. Ada 2 macam *power / energy*, satu yang namanya *dormant* yang pasif, diam. Saudara tahu lampu senter (*flashlight*) di dalamnya ada baterai, kalau saya perlu saya *on*, dia nyala, tapi kalau ini terang saya tidak pakai lampu senter. Kita adalah orang yang sudah percaya Tuhan tetapi hidup kita itu terpisah dari *the source of power*. Kita menjadi orang Kristen jangkakan kita pelayanan, untuk kita kebaktian saja kita itu dalam satu tahun 52 minggu komitmen kita itu *on off* karena kena hujan sekali, ini baru hujan belum covid, belum radiasi nuklir, *how can you fight if you even cannot stand by yourself* di dalam iman.

Berikutnya Paulus mengatakan Allah itu memberikan kepada kita, kasih kuasanya itu bukan sederhana, tapi berlimpah (*abundant*). Bukan hanya sekedar, istilah *abundant* dalam bahasa Yunani itu ‘*huper*’, kalau inggrisnya ‘*hyper*’, *exceedingly*, istilahnya berkelimpahan. Paulus mengatakan Allah sudah memberikan kepada kamu kasih-Nya, darimana kasih itu? Karena Roh Kudus di dalam diri kita, maka dia yang memberikan cinta kasih itu di dalam hati kita. Dan Allah yang memberikan kepada kita kasih itu juga adalah Allah yang berkuasa melakukan apa yang Dia kehendaki melalui kita. Sebetulnya ayatnya banyak nanti saya buka di dalam *bible study* supaya saudara bisa belajar lebih banyak. Kita lihat dalam kehidupan Abraham, bagaimana Abraham bergumul dengan Tuhan, kita melihat bagaimana apa yang Allah jawab kepada Abraham itu berlipat ganda. Kejadian 12:1-3, saudara perhatikan dalam 3 poin penting ini, janji Tuhan kepada Abraham, yang Abraham minta dari Tuhan hanya satu yaitu dia tidak punya anak, yang Tuhan beri satu bangsa lalu Tuhan beri anak rohani seluruh dunia termasuk saudara dan saya. *Do you understand what it means by “abundant”?* When God gives you, He gives you abundantly, exceedingly, more and more than what you ask. Abraham hanya minta ‘saya ini tidak punya anak’ Tuhan katakan, ‘keturunanmu, kalau kamu lihat bintang, akan seperti banyaknya di atas, akan seperti banyaknya pasir.’ Lalu kita melihat, ‘Namamu itu akan besar.’ Banyak orang berusaha menjadi orang kaya supaya namanya terkenal, banyak orang melakukan suatu keberhasilan lalu masuk ke dalam nama yang terkenal. Tetapi Abraham itu tidak minta nama yang besar, tapi Tuhan mengatakan, ‘Aku akan membuat engkau mempunyai nama yang besar.’ Allah memberikan kepada Abraham apa yang dia tidak minta. Nama yang besar dari Abraham adalah orang yang sangat-sangat dihormati oleh seluruh orang Yahudi. Nama yang besar dari semua orang Kristen, nama Abraham itu sangat besar. Nama yang besar bagi orang Islam, karena bagi orang Islam itu adalah Ibrahim. Saudara bayangkan dari tiga kelompok orang itu berapa besar jumlahnya. Abraham berhasil jadi CEO, atau berhasil menjadi seorang konglomerat? *No*. Allah memberikan kepada dia.

Mazmur 21:2-11, kita lihat kehidupan Daud. Daud minta umur panjang, yang Tuhan beri, keturunan dia yang sangat penuh dengan kebijaksana itu Salomo, dan keturunan Daud akan menjadi raja selama-lamanya. Itu Daud tidak minta, *God gave him more than what he asks*. Apakah Tuhan Daud dengan Tuhan saudara beda? Kita melihat Allah membangkitkan Kristus dari Dia mati dan Dia bangkit, *and that power is in your and my life*, ini yang Paulus mau orang Efesus mengerti dan ini yang saya ingin jemaat mengerti. Saudara jangan jadi orang Kristen hanya begini-begitu, abal-abalan. Paulus mengatakan, ‘kuasa itu ada pada kamu.’ Matius 9:1-6, ada empat orang teman bawa temannya yang lagi lumpuh. Apa yang diminta oleh temannya itu kepada Yesus? Mereka minta kesembuhan fisik. Yesus berikan *spiritual blessing*, ‘*your sins are forgiven*’, baru yang kedua, ‘bangkit dan jalanlah.’ Tuhan beri kepada yang minta *more than what you ask*. He is able to give you more than what you ask. Jadi dia bawa temannya lumpuh, diturunkan dari atas. Karena rumah mereka itu dari tanah liat, seperti rumah Rote itu dibobok. Yesus sedang sibuk, banyak orang yang dengar firman, jadi ketika turun persis di muka Yesus. Yesus mengatakan, ‘*your sin is forgiven*.’ They only ask for physical healing, tetapi Yesus memberikan *spiritual*

*healing*. Yang bisa dilakukan berlimpah-limpah (*abundantly*). *The power that works in you abundantly. Not my power, but His power.* Berlimpah-limpah.

Lukas 23:42-43 ini cerita seorang penjahat di samping Tuhan Yesus waktu disalib. Yang diminta penjahat di samping Yesus? *'Remember me. Lord, remember me when You come.'* Tuhan jawab lebih dari yang dia minta, *'Today you will be with Me in paradise.'* Bukan ingatlah saya kalau Engkau datang, hari ini kamu bersama Saya di Firdaus. *He gives more than what you ask.*

Lukas 15:19-22. Ini cerita anak yang hilang, dia sudah dapat harta ayahnya, dia sudah foya-foya, dia sudah bangkrut, dia sudah jaga babi, sudah kelaparan, mau makan makanan babi, sudah benar-benar bangkrut. Dia mengatakan begini waktu dia balik kepada ayahnya, 'aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa, jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.' Jadikanlah saya bukan anak bapak, salah satu budak, karena saya ini sudah menghabiskan harta, sudah kurang ajar sekali. Dia pikir ayahnya tidak panggil polisi sudah puji Tuhan. Dia ingin balik, ini masih di tempat jaga babi. Dia tidak berpikir ayahnya sejahat itu, yang dia kenal itu ayahnya tidak begitu. Tapi dia ini sudah sangat kurang ajar. Dia pikir apa yang harus dia katakan waktu ketemu ayahnya agar tidak marah, dia mau minta dijadikan hamba. Hamba itu artinya *doulos* atau budak. *That is his request.* Ayat 20 dalam hati ayahnya itu tidak ada dendam. Begitu lihat anaknya, sudah keadaannya tidak karu-karuan, dikatakan *the father was moved by compassion. When he looked at his son, he was moved,* kata 'belas kasihan'. Ayat 21 dia mengatakan 'aku telah berdosa kepada sorga.' Orang Yahudi itu punya konsep *the kingdom of heaven*, tapi yang non-Yahudi seperti orang Gerika, misalnya kita baca Injil Lukas, itu tidak dikatakan *kingdom of heaven* tapi *the kingdom of God*. Maka dia mengatakan 'aku sudah berdosa kepada sorga.' Ini dia merujuk kepada *kingdom of heaven* kalau bahasa Inggris. *I have sinned against God and I have sinned against you,* dia mengaku dosa dulu. Ayat 22, *the best cloth in the house, it is the cloth for the guest of honor.* Ini akan ada pesta, undang semua orang, potong lembu yang tambun dan sebagainya. *Who is the guest of honor? The prodigal son.* Kedua, ambilkan cincin. *The ring is the sign of authority,* bahwa dia adalah anak. Ambilkan sandal, maksudnya sepatu sandal, karena yang namanya budak itu tidak pakai sepatu sandal. Artinya ayahnya memberikan restorasi di dalam relasi dan menerima dia sebagai anak yang sah. Apa yang diminta? 'Jadikanlah saya sebagai salah seorang budak.' *What has the father given?* Jubah, kedua, cincin, ketiga, sepatu sandal. Artinya relasi sebagai anak yang dikembalikan oleh ayahnya. Berarti ini menggambarkan Bapa yang di sorga yang memberikan kepada setiap kita yang kembali kepada Dia.

Pertanyaan, kenapa banyak orang Kristen hidupnya seperti tidak ada kuasa Tuhan? Berapa banyak di antara Saudara masih hidup di dalam dosa? Berapa banyak dari antara Saudara yang hidupnya begini-begini, tidak ada satu pelayanan, tidak ada satu *compassion* kepada orang lain? Saudara tidak mempunyai satu kebangunan di dalam mengikut Tuhan dan melayani Tuhan. Kenapa kita itu *cut off from the source of power?* Padahal yang Tuhan beri kepada orang Kristen itu adalah diri-Nya Dia di dalam hati kita. Lalu gereja tidak bertumbuh, saudara pernah

mendengar, 'kayaknya saya tidak dapat apa-apa kalau kebaktian.' Kadang-kadang hidup kita stagnan, kita doanya malas, tidak ada satu api yang membara, kerajinan kita juga kendor. Yang pertama, *you are Christian but you have the sin of unbelief.* Saya mempunyai pengetahuan akan Alkitab, tetapi sebetulnya saya tidak ada relasi dengan Tuhan. Kenapa hal ini terjadi? Yang kedua adalah mungkin ada dalam diri kita ada dosa yang tidak kita akui. Pertama *the problem of unbelief,* yang kedua *the problem of unconfessed sins.* Apa yang dikatakan oleh Daud setelah dia ditegur oleh Nabi Natan? Setelah itu, dia selalu berkata 'Tuhan, selidikilah hatiku. (*God, search my heart.*)' Jikalau ada motivasi yang Tuhan tidak berkenan, saya itu tidak sadar, dia minta Tuhan mengampuni. Yang ketiga, kita sebagai orang Kristen, hidup kita hidupnya sangat sembronon, sembarangan, *it is a careless living,* hidup semau kita, hidup kita tidak menjadi satu kesaksian. Keempat, karena kita tidak ditransformasi oleh firman setiap saat. Hanya mengerti firman tapi tidak ditransformasi, maka nilai dunia, konsep dunia itu menguasai hidup kita, berikutnya adalah *worldliness in your action and attitude.*

Sekali lagi *why do we drop off (tidak ada koneksi) from the source of power?* Kita tidak bisa hidup menikmati di dalam kelimpahan yang Allah sudah berikan di dalam Kristus. Pertama, karena kita mempunyai dosa tidak percaya (*the sin of unbelief*). Yang kedua karena ada dosa yang tidak kita akui (*unconfessed sin*). Yang ketiga kita punya hidup sebagai orang Kristen, baik di kantor, di kampus, kita tidak pikirkan mengenai *how do I glorify God* di dalam hidup kita, hari-hari kita, ikut cara hidup orang dunia, jadi kehidupan yang *careless*. Yang keempat, karena kita tidak betul-betul mempunyai kerinduan akan firman Tuhan di mana firman itu yang terus-menerus mengubah, menyucikan kita, maka konsep dunia, cara pandang dunia, nilai dunia masuk dalam *attitude*, sikap, maupun kelakuan. Apakah kita sadar bahwa Tuhan mau mengerjakan sesuatu dalam diri Saudara? Yang Tuhan ingin lakukan jauh daripada apa yang kita pikirkan. Kita sudah baca kasusnya Abraham, kasusnya Daud, kasusnya pencuri, kasusnya orang yang lumpuh. Yang Tuhan lakukan bukan karena saya bisa, tetapi Dia mampu. *His power is abundant.*

Saya menutup dengan satu kesaksian. Saudara pernah dengar seorang misionaris namanya Jim Elliot. Jim Elliot meninggal tahun 1956. Dia mempunyai satu hati untuk menjangkau orang-orang Auca Indian di Amerika Selatan. Tetapi Tuhan tidak menjawab doanya, begitu dia sampai di Auca Indian, dia dibunuh oleh orang Indian. Dia sudah kembali kepada Tuhan. Apakah Tuhan tidak menjawab doanya? Tuhan menjawab doanya, melalui dia, begitu banyak orang-orang yang tergugah, menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan, melebihi satu manusia namanya Jim Elliot. Saudara mengingat apa yang diajarkan Tuhan Yesus di dalam Doa Bapa Kami, dan apa yang Yesus ajarkan di dalam Matius 7 mengenai ketuk, mengenai minta, dan sebagainya. Kalimat terakhir di dalam Matius 7, jikalau kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anakmu, kalau anak minta roti, kita tidak kasih batu, kalau dia minta ikan, kita tidak kasih ular. Sebagai orang tua yang jahat, yang berdosa, kita bisa memberi yang baik kepada anak kita. Dikatakan lebih-lebih lagi Bapamu yang di sorga. Apa yang baik menurut saya dengan apa yang baik menurut Tuhan, itu beda kualitas. Apakah ada doa yang tidak dijawab Tuhan?

Waktu kita bertemu dengan Tuhan, Tuhan mengetahui bahwa yang dijawab adalah doa yang berkenan kepada Dia, dan itu adalah untuk *spiritual benefit* kita.

Apa yang bisa menghalangi kuasa Tuhan bekerja dalam diri kita? Keterbatasan kita yang membatasi, *our unwillingness*. Tadi saya sudah katakan, saya dicipta terbatas, tetapi kuasa Tuhan, kasih Tuhan dikasih berlimpah, tidak terbatas. Antara terbatas dengan tidak terbatas ini perlu terobos, saya tidak terobos. Maka Paulus tidak bisa tidak menutupnya dengan doksologi di dalam Efesus 3:21. Dia menyelamatkan kita, kuasa-Nya Dia di dalam diri saya, dan kasih-Nya Dia, yaitu Kristus, di dalam diri saya, maka segala kemuliaan kembali. Kalau saudara tidak mempunyai *the right understanding of theology*, maka hidup kita tidak akan hidup di dalam doksologi. Pengertian akan Tuhan membawa bagaimana saya hidup terhadap Tuhan, hidup saya itu menjadi satu kemuliaan kepada Tuhan. Maka *theologi* akan menuntun kepada doksologi. Biarlah kita sama-sama sebagai orang percaya yang sudah menerima Kristus, kita secara pribadi tidak dibatasi oleh sesuatu yang ada di dalam diri kita, entah itu kemalasan, ketakutan, tidak percaya diri, entah itu takut salah. Akhirnya pekerjaan Tuhan yang Tuhan mau dikerjakan melalui kita, kita tidak kerjakan. Biarlah Tuhan masih memberikan kita, biarlah kita boleh dipakai oleh Tuhan dan kita melihat Dia bekerja melalui kita.

Yang terbatas masuk kepada tidak terbatas, terobosannya adalah iman. Apakah hal-hal yang membuat kita tidak bisa berfungsi sebagai orang Kristen, menyatakan kasih dan kuasa Tuhan, itu ada pada saudara pada hari ini? Biarlah kita membuka hati dan kita betul-betul minta pertobatan. Apakah ada dosa yang tidak kita akui? Apakah kehidupan kita selain di gereja sekarang semua manis-manis, tetapi setelah ini kita hidup tidak seperti orang yang punya Tuhan? Kita dengar firman Tuhan di kebaktian, di PA, melalui Zoom, apakah kita percaya apa yang kita dengar? Kalau hal-hal tersebut membatasi kuasa Tuhan bekerja, sebelum saudara pulang, bangun dari tempat duduk ini dan menyingkalkan, biarlah kita berkata, 'Tuhan, biarlah bukan hanya saya boleh menerima kasih dan kuasa itu, saya boleh mengerti dan saya boleh betul-betul menikmati kelimpahannya.' Supaya hidup kita berakhir dalam seluruh hidup kita ini kepada satu kemuliaan, *that is doxology*. Doksologi dari kata *dokoseyo*, bahasa Yunani, segala kemuliaan kembali kepada Allah.